

**ASPEK SOSIAL PADA TEKS DRAMA *MALAM JAHANAM* KARYA
MOTINGGO BOSJE DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Program
Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

**MUHAMMAD RIZA DARMAWAN
A310110101**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ASPEK SOSIAL PADA TEKS DRAMA *MALAM JAHANAM* KARYA MOTINGGO
BOSJE DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

MUHAMMAD RIZA DARMAWAN

A310110101

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen Pembimbing



(Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum)

NIP. 19570830 198603 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

ASPEK SOSIAL PADA TEKS DRAMA *MALAM JAHANAM* KARYA MOTINGGO BOSJE DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

OLEH

MUHAMMAD RIZA DARMAWAN

A310110101

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 14 Agustus 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Zainal Arifin, M.Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIP. 1965042819931001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 17 Juli 2017

Penulis



MUHAMMAD RIZA D

A310110101

**ASPEK SOSIAL PADA TEKS DRAMA *MALAM JAHANAM* KARYA
MOTINGGO BOSJE DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan latar sosiohistoris Motinggo Bosje pengarang naskah drama *Malam Jahanam*; (2) memaparkan struktur yang membangun pada naskah drama *Malam Jahanam*; (3) mengungkapkan aspek-aspek sosial yang terkandung dalam naskah drama *Malam Jahanam* dengan pendekatan sosiologi sastra; dan (4) mendeskripsikan hasil penelitian pada pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dari teks drama *Malam jahanam* karya Motinggo Bosje. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak catat, dan teknik cuplikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode dialektika. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Bustami Djalid, itulah nama asli yang diberikan pasangan Djalid Sutan dan Rabi'ah kepada Motinggo Busye ketika dia lahir pada 21 November 1937 di Kupangkota, Telukbetung, Lampung; (2) naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye memiliki alur maju. Tokoh yang terlibat dalam naskah ini yaitu: a) Mat Kontan, sebagai tokoh utama dengan sifat kasar dan pemaarah, b) Soleman, sebagai tokoh pendamping dengan sifat melindungi kaum wanita, namun kesan kasar tidak lepas darinya, c) Paijah, sebagai istri dari Mat Kontan yang juga sebagai peran utama dengan karakter protagonis, dan d) Utai, sebagai tokoh figuran dengan peran tritagonis memiliki sifat ceria dan sebagai penengah dalam puncak konflik; (3) aspek sosial yang terdapat pada naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye antara lain: a) nilai cinta dan kasih sayang (pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kepedulian), b) nilai tanggung jawab, dan c) nilai keserasian hidup (keadilan, toleransi, kerjasama, demokrasi, dan demokrasi); dan (4) materi pembelajaran yang sesuai dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan standar isi yang berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kelas XI semester 2 (genap).

Kata Kunci : Aspek sosial, teks drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje, sosiologi sastra, pembelajaran sastra di SMA.

Abstract

This study aims to (1) describe the sociohistorical background of Motinggo Bosje author of the drama *Malam Jahanam*; (2) describes the constructive structure of the drama *Malam Jahanam*; (3) reveals the social aspects embodied in the drama of the *Malam Jahanam* with the approach of literary sociology; And (4) to describe the results of research on sastra learning in SMA. This study used descriptive qualitative method. Source of data obtained from *Malam Jahanam* drama text by Motinggo Bosje. Technique of collecting data using library technique, technique of note recording, and technique of snippet. Data analysis technique used is dialectic method. The results of this study are (1) Bustami Djalid, that is the real name given by the couple Djalid Sutan and Rabi'ah to Motinggo Busye when he was born on 21 November 1937 in

Kupangkota, Telukbetung, Lampung; (2) the drama of *Malam Jahanam* by Motinggo Busye has an advanced groove. The figures involved in this text are: a) Mat Kontan, as the main character with rough and grumpy nature, b) Soleman, as a companion with the nature of protecting women, but the rough impression can not be separated from it, c) Paijah, as the wife of Mat Cash, as an extrasist with a tritagonist role, has a cheerful and mediating nature at the height of the conflict; (3) social aspect embodied in Motinggo Busye *Malam Jahanam* script include: a) the value of love and affection (devotion, help-helping, kinship, caring), b) the value of responsibility, and c) the value of harmony of life (justice , Tolerance, cooperation, democracy, and democracy); And (4) learning materials in accordance with the results of this study are prepared based on content standards in the form of competence standards and basic competencies in class XI semester 2 (even).

Keywords: Social aspect, *Malam Jahanam* drama text by Motinggo Bosje, the sociology of literature, the study of literature in Senior High School.

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 1990:3). Luxemburg (1992:5) mengatakan bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Jadi, sastra pada dasarnya merupakan suatu hasil ciptaan manusia sebagai wujud adanya suatu kreativitas dan seni. Karya sastra yang berupa fiktif terdiri dari tiga jenis sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan karangan yang terikat oleh rima dan irama yang ditandai oleh bahasa yang padat. Berbeda dengan puisi, prosa merupakan karangan yang tidak terikat oleh rima dan irama maupun jumlah barisnya. Karya sastra yang berjenis drama berbeda dengan kedua karya sastra yang lain (Scheiber, 2009). Drama merupakan karya sastra yang diperankan dengan gambaran-gambaran yang semirip mungkin dengan kehidupan nyata.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) bagaimana latar sosiohistoris Motinggo Bosje pengarang naskah drama *Malam Jahanam*?; (2) bagaimana struktur yang membangun dalam naskah drama *Malam Jahanam*?; (3) bagaimana aspek-aspek sosial yang terkandung dalam novel *Malam Jahanam* dengan pendekatan sosiologi sastra?; dan (4) bagaimana implementasi hasil penelitian pada pembelajaran sastra di SMA?.

Tujuan pada penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan latar sosiohistoris Motinggo Bosje pengarang naskah drama *Malam Jahanam*; (2) memaparkan struktur yang membangun pada naskah drama *Malam Jahanam*; (3) Mengungkapkan aspek-aspek sosial yang terkandung dalam naskah drama *Malam Jahanam* dengan pendekatan sosiologi

sastra; dan (4) Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian pada pembelajaran sastra di SMA.

Menurut Waluyo (2002:2), drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti: berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama dapat diartikan sebagai suatu bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dalam suatu naskah dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Drama menurut pendapat Waluyo (2002:1) merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Sementara Hamzah (1995:3) mengatakan bahwa drama bukanlah *individual art* melainkan suatu *collective art* atau seni kolektif, dan bisa disebut juga sebagai *synthetic art*. Disebut *synthetic art*, karena dalam seni drama berpadu berbagai cabang kesenian: seni lukis, seni sastra, seni musik, dan seni tari (Sheth, 2007). Jadi, mengambil dari beberapa pendapat mengenai pengertian drama tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa drama adalah hasil karya sastra yang memiliki nilai seni atau keindahan yang memungkinkan untuk dipentaskan.

Drama termasuk ke dalam karya fiksi karena ceritanya yang bersifat fiktif (rekaan). Berkaitan dengan hal tersebut, Stanton (2007:22-46) membagi unsur-unsur pembangun fiksi menjadi tiga yakni fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari karakter penokohan, alur (plot), dan latar.

Robert Schools (Ratna 2007:89) menjelaskan keberadaan strukturalisme menjaditiga tahap, yaitu: sebagai pergeseran para digma berpikir, sebagai metode, terakhir sebagai teori. Mekanisme seperti ini biasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Piaget (Al-Ma'ruf, 2010:20) strukturalisme adalah metode yang dengan satu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu tergantung dengan yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan.

Damono (2002:2) sosiologi adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin sosial belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di laur sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaah (Yeibo, 2012).

Dunia sosial pada dasarnya adalah dunia yang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman langsung. Dalam kenyataan pengalaman langsung tidak ada masyarakat atau tatanan sosial. Yang ada hanyalah individu dan aneka objek yang tidak bertalian yang satu dengan yang lain. Dalam pengertian demikian, dunia sosial menjadi sangat dekat dengan karya sastra. Bila karya sastra dipahami sebagai sesuatu yang fiktif dan imajinatif, dunia sosial pun demikian (Faruk, 2014:50).

Rahmanto (2004:16) pembelajaran sastra dapat membantu proses memahami sastra secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: (1) membantu ketrampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta rasa, dan menunjang pembentukan watak, (3) keterampilan berbahasa dapat dilatih dengan membaca sastra, mendengarkan suatu karya sastra yang dibaca, berlatih peran drama, (4) mendiskusikan karya sastra, dan berlatih menulis. Rahmanto (2004:27), ada tiga aspek penting yang tidak boleh lupa dilupakan jika kita ingin memilih bahan ajar sastra, yaitu dari sudut bahasa, dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan dari sudut latar belakang kebudayaan para peserta didik.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Moeleong (2004:6) jenis penelitian dalam kegiatan penelitian ini adalah kualitatif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*). Sutopo (2002:112) memaparkan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu. Jadi penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan strategi studi terpancang dan studi kasus tunggal.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka, simak dan catat. Untuk memperoleh keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi teori. Teori yang digunakan dalam triangulasi ini adalah teori struktural, teori psikologi sastra, dan teori pembelajaran sastra di SMA. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode dialektika. Metode analisis data secara dialektika yang diungkapkan oleh Goldmann (Faruk, 1995:20) adalah penggabungan unsur-unsur menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam karya sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil kajian yang telah dilakukan peneliti terhadap aspek sosial pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje. Aspek sosial yang diteliti berkaitan dengan implementasi terhadap pembelajaran sastra di SMA. Hasil yang diinginkan agar siswa memiliki sikap sosial yang tercermin dari gambaran pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje berikut ini.

3.1 Latar Sosiohistoris Motinggo Busye sebagai Pengarang Naskah *Malam Jahanam*

3.1.1 Riwayat Hidup Motinggo Busye

Bustami Djalid, itulah nama asli yang diberikan Djalid Sutan dan Rabi'ah kepada Motinggo Busye ketika dia lahir pada 21 November 1937 di Kupangkota, Telukbetung, Lampung. Nama asli pemberian Rabi'ah Ja'akub, sang ibu, dengan jelas melantunkan idealisme yang tinggi dan religius. Nama Bustami diambil dari nama seorang filsuf muslim (sufi) pada masa kejayaan Granada-Andalusia. Ketika Rabi'ah mengandung, ia sempat mengagumi filsuf sufi itu. Tak heran pada saat melahirkan, nama Bustami dipakai pada anaknya sendiri (Ismail, 1999:4).

Orang tua Motinggo berasal dari Sumatera Barat. Ibunya berasal dari Matur, sekitar tujuh kilometer sebelah timur Bukittinggi, sedangkan ayahnya, Djalid Sutan Raja Alam, berasal dari Sicincin (Pariaman), sekitar empat puluh kilometer dari kota Padang. Setelah menikah, pasangan Djalid Sutan-Rabi'ah merantau ke Lampung dan menetap di daerah Telukbetung. Ayah Motinggo bekerja sebagai klerk KPM di Kupangkota yang jaraknya tidak jauh dari kediaman mereka (Ismail, 1999:4).

Seiring perkembangan zaman, Motinggo tumbuh dengan sehat dan hidup di lingkungan keluarga yang patuh pada ajaran agama (Islam). Semasa hidup, ibunda Motinggo mengajar agama dan bahasa Arab. Ketika usianya 12 tahun, orang tua Motinggo meninggal dunia, ayahnya meninggal pada 10 November 1948 dan ibunya pada 12 November 1948. Sepeninggal orang tuanya, Motinggo tinggal dan diasuh oleh neneknya yang bernama Aisjah di Bukittinggi (Ismail, 1999:5).

Nama samaran yang dikenal khalayak sebagai nama pengarang yang masyhur, Motinggo, berasal dari bahasa Minang mantiko, maknanya campuran antara sifat bengal, eksentrik, suka menggaduh, ada kocaknya, dan tak tahu malu. Motinggo menjelaskan bahwa dia adalah Mantiko Bungo, mantiko yang seperti bunga bukan mantiko yang berkonotasi jelek, dan jika Mantiko Bungo disingkat menjadi MB sama dengan singkatan nama samarannya, Motinggo Busye. Secara lengkap nama

samarannya dalam ejaan lama adalah Veda Motinggo Boesje, tapi belakangan Veda itu tidak dipakainya lagi (Ismail, 1999:16). Selain nama pemberian orang tua dan nama pena, Motinggo juga mempunyai nama adat yang disandangnya setelah dia memasuki usia dewasa, yaitu Saidi Maharajo.

3.1.2 Karya-Karya Motinggo Busye

Motinggo Busye sebagai seorang sastrawan menghasilkan beberapa karya yang indah dan beberapa dari karyanya menjadi tombak dalam perkembangan sastra di Indonesia. Berikut karya dari Motinggo Busye (Ismail, 1999:18).

a. Puisi

- 1) *Malam Putih*. Majalah *Siasat*, 1953.
- 2) *La Lune et La Croix*. Majalah *Nasional*, 1955.
- 3) *Tuhan*. Majalah *Waktu*, 1955.
- 4) *Dengan Malam*. Majalah *Waktu*, 1957.

b. Prosa

- 1) *Berantas*. Majalah *Waktu*, 1954.
- 2) *Bunian*. Majalah *Nasional*, 1954.
- 3) *Jejak Sepatu Gerilya*. Majalah *Waktu*, 1954.

c. Cerita Pendek

- 1) *Bangku Batu*. Majalah *Horison*, 1997.
- 2) *Lonceng*. Majalah *Horison*, 1999.

d. Novel

- 1) *Tidak Menyerah*. Nusantara, 1962.
- 2) *Bibi Marsiti*. Lokajaya, 1968.
- 3) *Cross Mama*. Lokajaya, 1968.

e. Drama

- 1) *Malam Jahanam*. Majalah *Era*, 1959.
- 2) *Malam Pengantin di Bukit Kera*. Megabookstore, 1963.
- 3) *Nyonya dan Nyonya*. Megabookstore, 1963.

f. Kritik Esai

- 1) *Hasil Seni Modern*. Jurnal Sastra nomor 2 Februari 1962.
- 2) *Sebagai Pengarang... Bersedia Pikul*. Kritik Mingguan Srikandi, 1969.

g. Film

- 1) *Biarkan Musim Berganti* (1971).
- 2) *Cintaku Jauh di Pulau* (1972).

(Ismail, 1999:27-49)

3.1.3 Latar Sosial Budaya Motinggo Busye

Motinggo Busye mulai meramaikan jagad sastra Indonesia ditandai dengan puisinya *Malam Putih* yang dimuat dalam *Siasat* Tahun VIII Nomor 378/26, tahun 1953. Sebenarnya, Puisi yang dimuat oleh majalah sastra tersebut bukanlah karya pertama yang dibuat Motinggo. Ketika Motinggo duduk di Sekolah Menengah

Pertama (SMP II Ateh Ngarai), karyanya sudah disetujui oleh HB Jassin untuk dimuat di Mimbar Indonesia, sehingga tidak salah jika Taufiq Ismail menjuluki Motinggo sebagai anak ajaib di pentas sastra Indonesia, sebanding dengan Ajip Rosidi yang juga mulai menulis sejak umur sedini itu (Ismail, 1999:14).

Pada usia remaja, Motinggo sudah menunjukkan bakatnya dalam bermain drama dan sutradara. Hal itu dibuktikannya melalui kemampuannya mengisi sandiwara di radio. Drama radio yang disiarkan oleh RRI Bukittinggi itu berjudul *Tom dan Desy*. Selain itu, Motinggo juga senang melukis. Pemandangan jurang alam di kampung halamannya yang indah, Sumatera Barat, memberikan inspirasi bagi Motinggo untuk mencintai dunia seni lukis. Kecintaannya pada lukis-melukis ini diasahnya dengan berguru kepada dua pelukis terkenal, Wakidi dan Djufri Sjarif (Ismail, 1999:15)

Jiwa kepengarangan Motinggo dipengaruhi oleh beberapa sastrawan dalam dan luar negeri. Seperti ketika menulis cerita pendek, Motinggo terpengaruh teknik yang digunakan oleh Maupassant. Anton P. Chekov, sastrawan Rusia, secara tidak langsung memengaruhi Motinggo dalam menampilkan watak tokoh cerita. Dalam menuliskan gaya dan dialog, Motinggo mengagumi gaya sastrawan Ernest Hemingway yang dinilai naturalis. Motinggo juga mengagumi John Steinback, seorang novelet. Pramoedya Ananta Toer merupakan sastrawan Indonesia yang menjadi idolanya. Selain sastrawan, Motinggo juga kagum kepada seorang filsuf wanita Ralph Waldo Emerson. Karyanya yang dipengaruhi oleh filsuf wanita tersebut, antara lain *Sanu: Infita Kembar* (novel, 1984) dan *Mata Pelajaran Sanu, Sang Guru* (Puisi, 1990).

3.1.4 Karakteristik Kepengarangan Motinggo Busye

Karakteristik kepengarangan dari Motinggo Busye bila dilihat dari beberapa karya yang telah dihasilkan yaitu membidik tentang masalah-masalah sosial yang disampaikan dengan gaya sindiran atau ironi, di antaranya:

Tema yang diangkat dalam beberapa karyanya tentang kehidupan sosial dan suatu strata dalam kehidupan. Beberapa karya yang dihasilkan oleh Motinggo Busye menyinggung permasalahan sosial dan tingkatan dalam kehidupan. Pembawaan dari Motinggo Busye yang hidup dari lingkungan keras membawanya dalam setiap gaya penulisan yang tersorot dari bilik kehidupan seorang Motinggo Busye. Berikut kutipan dari beberapa puisi karya Motinggo Busye yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan tingkatan kehidupan. Ketuhanan yang dihadirkan oleh Motinggo Busye

sangat mendalam. Orang tua yang mendidik seorang Motinggo Busye dalam beribadah selalu dicingkangkannya. Seksualitas yang tergambar jelas dalam karyanya. Motinggo Busye dalam beberapa karyanya memaparkan tentang seksualitas yang jelas, menyebabkan karyanya dikecam berbagai pihak. Masalah seksualitas yang digambarkan Motinggo Busye dianggap dapat meracuni generasi muda yang membacanya.

3.2 Analisis Struktural Naskah Drama *Malam Jahanam* Karya Motinggo Busye

Analisis struktur meliputi dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, amanat, alur (plot), tokoh, penokohan, latar (seting), sudut pandang (*point of view*). Sedangkan yang termasuk unsur-unsur ekstrinsik yaitu psikologi, sosiologi, agama, sejarah, filsafat, ideologi, politik dan lain-lain (Noor, 2007:29). Analisis struktur Naskah drama *Malam Jahanam* meliputi tema dan fakta cerita (alur, karakter, latar). Tema merupakan jiwa dari sebuah karya sastra, pada drama *Malam Jahanam* penulis mengangkat tema yang tidak jauh dengan kehidupan manusia, yaitu mengenai sisi baik dan buruk manusia. Peristiwa-peristiwa yang akan diwujudkan dalam drama diemban oleh tokoh-tokoh tertentu. Pada drama *Malam Jahanam* ini terdapat tokoh protagonis, antagonis, tritagonis, tokoh pembantu. Tokoh protagonis diperankan oleh Soleman. Tokoh antagonis diperankan oleh Mat Kontan. Tokoh tritagonis diperankan oleh Paijah. Tokoh pembantu diperankan oleh Utai dan Tukang Pijit. Tokoh atau pelaku erat kaitannya dengan penokohan/perwatakan.

3.2.1 Alur (*Plot*)

Alur *Malam Jahanam* adalah alur maju atau linear, yaitu peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita tersusun menurut urutan waktu terjadinya secara berurutan. Alur ini berlangsung secara kontinyu dan memuncak. Selain itu variasi alurnya tidak terlalu rumit bahkan dapat dikatakan sederhana. Walaupun begitu, dari alur yang sederhana itu Motinggo Busye mampu menghadirkan suatu dunia yang cukup hidup. Pengarang juga mampu menghadirkan konflik yang menarik dan sangat jitu dalam menghadirkan realisme kehidupan kampung nelayan yang dipilihnya untuk menjadi latar dari cerita tersebut.

Beberapa konflik “naik turun” juga diterapkan Motinggo Busye dalam naskahnya ini. Ketegangan yang dimunculkan pada tokoh Mat Kontan, Soleman dan Paijah beberapa kali menunjukkan perubahan tekanan permainan. Ketika Mat Kontan menjumpai bahwa burung beo kesayangannya mati, dia menampakan kemarahannya

yang menjadikan ketegangan dramatik (*dramatic tension*) mulai menanjak. Selain itu pada adegan ini juga ditambah dengan kegelisahan pula pada tokoh Paijah dan Soleman yang turut andil dalam pembunuhan burung beo milik Mat Kontan.

Konflik yang sudah mulai naik terlihat turun kembali. Akan tetapi dari konflik yang sedikit menurun itulah pengarang justru mampu menghadirkan konflik yang lebih menarik. Mat Kontan semakin mendesak Paijah untuk mengatakan siapa pelakunya. Akhirnya Soleman mengakui bahwa dialah yang membunuh burung beo tersebut. Setelah itu muncul pula persoalan-persoalan yang lain terutama masalah anak. Bagian akhir dari cerita ini juga memunculkan banyak kejutan. Alur cerita yang dihadirkan tidak mudah ditebak. Atau dapat dikatakan tingkat surprise yang terdapat dalam naskah drama *Malam Jahanam* ini cukup tinggi.

3.2.2 Penokohan

Tokoh yang dihadirkan dalam naskah drama *Malam Jahanam* ini hanya empat tokoh dengan tokoh utamanya yaitu Mat Kontan. Selain itu ada Paijah, Soleman, dan Utai.

3.2.2.1 Soleman

Peran Soleman sebagai peran pendamping dalam drama *Malam Jahanam* yaitu membawakan tokoh protagonis. Peran yang dibawakan termasuk kategori karakter kompleks. Karakter kompleks yang dibawakan Soleman berganti sesuai dengan situasi saat konflik berlangsung. Pembawaan dari Soleman yang sebenarnya bijaksana, namun berubah ketika mendapat konflik dari Mat Kontan (Bode, 2013). Konflik tersebut menjadikan karakter Soleman berubah menjadi pemarah.

Dimensi sosiologis dari tokoh Soleman adalah seorang tokoh yang digambarkan memiliki status pengangguran dengan tingkat pendidikan rendah. Sama dengan Mat Kontan, Soleman digambarkan tidak memiliki pekerjaan, namun dijadikan lawan tokoh Mat Kontan. Deskripsi psikologis, tokoh Soleman adalah seorang yang kasar namun penyayang terhadap wanita. Hal itu dipengaruhi oleh tingkah manja dan rasa belas kasih melihat Paijah yang seorang istri dari Mat Kontan yang selalu disia-siakan oleh Mat Kontan.

Secara fisiologis, Soleman dilukiskan seseorang lelaki yang gagah berbadan kekar. Tidak hanya kekar, Mat Kontan juga merupakan sosok lelaki yang lembut, beralis tebal dan berambut sedikit rapi.

3.2.2.2 Paijah

Peran Paijah sebagai peran pendamping dalam drama *Malam Jahanam* yaitu membawakan tokoh protagonis. Peran yang dibawakan termasuk kategori karakter kompleks. Karakter kompleks yang dibawakan Paijah berganti sesuai dengan situasi saat konflik berlangsung.

Paijah secara fisiologis dilukiskan seseorang Wanita yang tangguh. Unsur keindahan lekuk tubuh tidak digambarkan dengan jelas, hal ini menyebabkan beberapa unsur fisik kurang jelas. Dari beberapa dialog di atas, Paijah digambarkan memiliki badan yang langsing dengan penampilan yang agak kumuh. Bentuk alis yang ‘nanggal sepisan’ dengan bentuk mulut yang tipis. Paijah dalam naskah *Malam Jahanam* memiliki karakter sederhana dengan memiliki satu watak dengan kualitas pribadi seorang istri sesungguhnya.

3.2.2.3 Mat Kontan

Peran Mat Kontan sebagai peran utama dalam drama *Malam Jahanam* yaitu membawakan tokoh antagonis. Peran yang dibawakan termasuk kategori karakter kompleks. Karakter kompleks yang dibawakan Mat Kontan berganti sesuai dengan situasi saat konflik berlangsung. Pembawaan dari Mat Kontan yang dijabarkan pertama yaitu bersifat egois, namun dari keegoisannya tersebut muncul sifat mudah marah.

Dimensi sosiologis dari tokoh Mat Kontan adalah seorang tokoh sentral yang digambarkan memiliki status pengangguran dengan tingkat pendidikan rendah yang hanya sibuk mengurus burung. Deskripsi psikologis tokoh Mat Kontan adalah seorang yang tempramental dan pemaarah. Tempramental yang dipengaruhi melalui lingkungan tempat tinggal tokoh menjadi faktor utama.

Mat Kontan secara fisiologis dilukiskan seseorang lelaki yang gagah berbadan kekar. Tidak hanya kekar, Mat Kontan juga merupakan sosok lelaki dengan mata yang ganas, beralis tebal dan berambut kumal. Mat Kontan dalam naskah *Malam Jahanam* memiliki karakter bulat dengan memiliki watak penakut, mudah marah, dan egois.

3.2.2.4 Utai

Utai dalam drama *Malam Jahanam* yaitu tokoh tritagonis dengan peran bawahan. Utai digambarkan sebagai peleraian perkelahian antara Mat Kontan, Soleman, dan Paijah. Penunjukan tokoh Utai yang tidak menyeluruh dalam struktur naskah *Malam Jahanam* yang menjadi titik temu tokoh Utai hanya

sebagai tokoh bawahan. Karakter yang digambarkan oleh Utai termasuk karakter sederhana, karena tetap konsisten dari awal hingga akhir cerita.

Dimensi sosiologis dari tokoh Utai adalah seorang tokoh yang digambarkan memiliki status pengangguran, tidak bekerja hanya meminta rokok, dan memiliki peran untuk pemecah suasana. Hal tersebut juga dipengaruhi lingkungan hidup dari tokoh. Deskripsi psikologis, tokoh Utai adalah seorang yang ceria dan bermental pemberani. Sejalan dengan peran Utai sebagai penengah pada konflik antara Mat Kontan, Paijah, serta Soleman, keceriaan yang dibalut dengan keseriusan dari Utai mampu menghidupkan suasana suatu tragedi.

Secara fisiologis, Utai dilukiskan seseorang lelaki dengan tubuh kecil. Dari badannya yang kecil, Utai memiliki gerak yang tangkas. Utai dalam naskah *Malam Jahanam* memiliki karakter sederhana dengan memiliki satu watak dengan kualitas pribadi seorang karakter tritagonis.

3.2.3 Latar (*Setting*)

Richard Summer(Nurgiyantoro, 2005:227-235) berpendapat bahwa latar dalam suatu karya sastra menyangkut keterangan mengenai sosial budaya, tempat dan waktu di mana peristiwa itu terjadi. Unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu: waktu, tempat, dan sosial. Kesatuan kejadian, tempat, dan waktu harus dibalut dengan penghematan dalam arti suatu pementasan sebuah naskah drama pastilah memiliki keterbatasan di dalamnya.

3.2.3.1 Latar Waktu

Latar waktu pada umumnya meliputi lama berlangsungnya cerita dan penyebutan waktu yang secara eksplisit tertulis atau implisit dalam cerita. Berbeda dengan latar tempat, pada naskah *Malam Jahanam* latar waktu tidak dilukiskan secara eksplisit mengenai kapan berlangsung peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh. Secara implisit, latar waktu yang dilukiskan yaitu pada malam hari.

3.2.3.1 Latar Tempat

Kejadian yang digambarkan pada naskah *Malam Jahanam* terjadi di pinggiran laut, di perkampungan nelayan, lebih tepatnya sekitaran rumah Mat Kontan dan Soleman. Penggambaran latar tempat juga mempengaruhi tingkat pendidikan, strata sosial suatu tokoh, serta hal yang berkaitan dengan kehidupan para tokoh.

3.2.3.1 Latar Sosial

Dari deskripsi tentang latar cerita, didapat informasi yang lugas tentang karya sastra. dari segi geografisnya, latar tersebut memberikan gambaran baik secara emosional maupun dalam unsur psikis dari naskah *Malam Jahanam*. Jika dilihat dari sisi latar sosial, naskah ini mengadopsi kebiasaan masyarakat kaum buruh dalam kehidupannya. Pengarang dengan teliti menggambarkan kondisi sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh yang berperan dalam kehidupan naskah ini.

3.3 Nilai Sosial yang Terkandung pada Naskah Drama *Malam Jahanam* Karya Motinggo Boesje

3.3.1 Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang akan muncul ketika ada perasaan simpatik dan iba dari dalam hati kepada seseorang yang dikasihi, tetapi kemunculan kasih sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direayasa. Sesuai dengan pendapat Zubaedi (2005:13). Berdasarkan teori Zubaedi diatas nilai kasih sayang terdiri atas cinta dan kasih sayang, pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian.

1) Cinta dan Kasih Sayang

Nilai sosial cinta dan kasih sayang dalam naskah *Malam Jahanam* di gambarkan oleh Paijah yang rela berkorban demi putrinya, Paijah rela dibentak oleh temannya untuk sebuah cinta dan kasih sayangnya kepada putrinya. Nilai sosial cinta dan kasih sayang dalam naskah *Malam Jahanam* tercermin dari kutipan berikut.

UTAI

*Si kecil tidur lagi biarpun kepalanya panas. (TAK DIHIRAUKAN),
He, kau anggap batu saja mulut saya ya?*

PAIJAH

*(DENGAN NADA MENGAMBANG) Sudah malam belum pulang.
(MJ, Adegan II)*

Naskah ini juga mengajarkan rasa kasih sayang tidak harus kepada sesama manusia, namun juga bisa ditunjukkan kepada hewan. Tokoh Mat Kontan digambarkan sangat menyayangi hewan peliharaannya, yaitu burung.

SOLEMAN

*(MUNCUL MENDEKAT DAN MEMPERMAINKAN CAHAYA
SENTERNYA). Baru pulang Tan?*

MAT KONTAN

(TERTAWA GEMBIRA DAN MELOMPAT). Kau tahu?

SOLEMAN

Apa? Burung lagi?

MAT KONTAN

*(MELEDAK TERTAWANYA). Ha! Bagaimana kau bisa menebak?
Darimana kau tahu itu?*

(MJ, Adegan IV)

2) Pengabdian

Nilai pengabdian pada naskah *Malam Jahanam* ditunjukkan oleh seorang istri kepada suaminya yaitu pengabdian Paijah sebagai seorang istri kepada Mat Kontan sebagai suaminya. Pengabdian itu dilakukan dalam bentuk Paijah melayani Mat Kontan sebagai suaminya dalam bentuk apapun.

PAIJAH

*Perkara Beo saja ributnya sampai ke gunung Krakatau.
Anaknya tak pernah dipikirkan.*

MAT KONTAN

Diam kau!

PAIJAH

Apa? Diam? Kalau anak itu mati bagaimana?

(MJ, Adegan IV)

Wujud pengabdian dalam naskah *Malam Jahanam* lainnya yaitu pada diri Mat Kontan terhadap istrinya yang mana sebagai penangkat derajat Mat Kontan yang selalu di olok oleh teman-temannya.

PAIJAH

Tanpa memikirkan kami.

MAT KONTAN

*Hah? Ah masuklah kau! Tidak mengerti urusan lelaki.
Masuklah. Kami mau ngobrol.*

(MJ, Adegan III)

3) Tolong-Menolong

Sikap tolong-menolong dalam naskah *Malam Jahanam* terlihat ketika Mat Kontan yang bingung mencari burungnya yang hilang. Datanglah Utai untuk menolong Mat Kontan. Walau pertolongan dari Utai hanya berupa perkataan, setidaknya mengurangi kepanikannya dari Mat Kontan. Ini berarti manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri untuk saling tolong-menolong, setia kawan dan toleransi serta simpati dan empati terhadap sesamanya.

MAT KONTAN

*Apa katamu tadi? Melihat burung saya? Beo saya dekat sumur?
Ia terbang ke arah sumur di belakang itu?*

UTAI

(MENGANGGUK DAN TERTAWA PENDEK).

MAT KONTAN

Jangan tertawa dulu. Hayo kita cari.

(MJ, Adegan V)

4) Kekeluargaan

Kekeluargaan yang tercermin dalam naskah *Malam Jahanam* ditunjukkan oleh Soleman yang memberikan perhatian untuk sebuah keluarga yang membuat rasa kekeluargaan dengan sebuah ikatan yang berlandaskan atas kasih sayang

dan rasa tanggung jawab. Dalam hal ini Soleman dinilai Paijah sebagai seseorang yang lelaki yang perhatian yang dapat memenuhi tugasnya sebagai suami dan setia terhadap keluarga. Namun, rasa kekeluargaan ini merupakan kesalahan, karena Paijah merupakan istri dari temannya, Mat Kontan.

PAIJAH

(ANGGUK). Kudengar. Kau ngak pergi?

SOLEMAN

Ngak! Capek! Semalam suntuk saya dan lakimu main empat satu. (MELIHAT PAIJAH MURUNG). Kau murung benar!

PAIJAH

Si Kecil sakit. Kontan belum pulang. Panas saja badannya seharian ini!

(MJ, Adegan IV)

3.3.1 Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya sehingga bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya (Zubaedi, 2005:15). Kewajiban yang tercermin dalam naskah *Malam Jahanam* yaitu Mat Kontan adalah orang yang bertanggung jawab. Artinya Mat Kontan mampu memenuhi kewajibannya untuk menjadi pemimpin dalam rumah tangga, mampu memberi nafkah (makan, minum, pakaian dan tempat tinggal dari uang dan usaha yang halal), memberikan pendidikan dan pengetahuan, memberikan nafkah batin secukupnya, dalam lubuk hatinya tetap untuk anak kecilnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

MAT KONTAN

Kau kira si kecil bisa mati? Mat Kontan kecil bias mati, begitu?

SOLEMAN

Sedang Nabi saja bisa mati?

MAT KONTAN

Jangan takuti saya Man. Itu satu-satunya kebanggaan saya disamping burung dan bini saya Paijah. Saya telah terlanjur berdo'a pada Tuhan agar Cuma dikaruniai satu anak. Kalau si kecil mati tentu hilanglah kebanggaan saya sepotong.

(MJ, Adegan IV)

3.3.1 Nilai Keserasian Hidup

Nilai keserasian hidup adalah manusia sebagai makhluk sosial (*homo socialis*) karena selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan bersosial tersebut harus ada norma-norma yang disepakati bersama agar kehidupan berjalan secara serasi, seimbang dan

harmonis (Zubaedi, 2005:16). Nilai keserasian hidup menurut Zubaedi dalam penelitian ini terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

1) Nilai Keadilan

Nilai sosial keadilan dalam naskah *Malam Jahanam* tercermin dari adanya keadilan yang sudah merambah ke emansipasi yaitu kesetaraan hak antara hak anrata laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak lagi dibatasi jenjang pendidikannya. Membaiknya taraf pendidikan perempuan maka dengan sendirinya membuat berbagai peluang lain yang membuat berkesempatan bisa mendapat hak yang sama dengan apa yang diperoleh laki-laki.

SOLEMAN

Begitu jauh, ada dua kilo setengah, kan?

PAIJAH

Ah, betul-betul edan dia. (BERDIRI MEMBELAKANGI). Betul-betul edan dia, tidak mengerti perasaan perempuan.

SOLEMAN

Kalau saya laki-mu tentu saya mengerti.

PAIJAH

(TIBA-TIBA MEMBALIK). Man!

(MJ, Adegan VI)

2) Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam naskah *Malam Jahanam* tercermin dari penggambaran kehidupan bermasyarakat yang hidup di kawasan pelabuhan harus bisa bertoleransi agar kehidupan dapat berjalan dengan baik. Tidak perlu membedakan ini asalnya dari sana, itu asalnya dari daerah lain, sehingga harus diperlakukan berbeda.

SOLEMAN

Saya jangan kau ikut-ikutkan Mat!

MAT KONTAN

(KEPADA PAIJAH) Kau telah menyedihkan hati saya. Kau adalah bini saya jadi kau juga harus bertanggung jawab atas burung kesayangan saya karena saya juga sayang padamu.

PAIJAH

(SETELAH MEMANDANGI SOLEMAN) tapi kau juga laki saya, tapi sayangmu Cuma di mulut. Jadi kau bukan laki saya.

(MJ, Adegan VIII)

3) Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama dilakukan oleh Utai dan Mat Kontan. Ketika burung Mat Kontan hilang, Utai dengan sigap memberitahu dan lantas menolong Mat Kontan yang sedang kesusahan. Nilai kerja sama ini dihadirkan penulis sebagai

nilai moral yang perlu dipahami oleh pembaca. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

MAT KONTAN

Kenapa kau tertawa ha?

UTAI

Jadi burung beo mamang terbang?

MAT KONTAN

Ya.

UTAI

Saya melihatnya kemarin dekat sumur.

(MJ, Adegan V)

4) Nilai Demokrasi

Nilai sosial demokrasi dalam naskah *Malam Jahanam* menunjukkan pemahaman nilai-nilai demokrasi yang dimiliki oleh Paijah, Mat Kontan, dan Soleman. Ketika ada suatu permasalahan diselesaikan secara musyawarah merupakan suatu wujud dari demokrasi. Hal ini dapat tercermin dari kutipan berikut.

PAIJAH

Jangan kau bikin gara-gara memanasi dia, Soleman keparat. Akuilah dulu perbuatan kau!

MAT KONTAN

(PADA PAIJAH) Jadi Soleman tahu siapa yang bunuh burungku?

PAIJAH

Ya, ia yang tahu!

MAT KONTAN

Tapi kenapa kau yang mengaku ha? (GIGINYA GEMERETAK).

(MJ, Adegan IX)

3.4 Implementasi Aspek Sosial Naskah Drama *Malam Jahanam* Karya Motinggo Boesje dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Hasil analisis nilai sosial dalam naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Yakni dapat menyadarkan paradigma peserta didik mengenai sikap nilai sosial yang dapat diambil contoh untuk dijadikan tauladan adalah nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup dalam bermasyarakat. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan standar isi yang berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kelas XI semester 2 (genap). .

Pembelajaran yang bersifat langsung, umumnya bersifat teori dan historis, hanya merupakan alat bantu untuk menunjang kemampuan apresiasi kreatif secara langsung. Pemilihan bahan ajar dan pemberian tugas, hendaknya dilakukan dengan

mempertimbangkan perkembangan kejiwaan dan aspek kognitif, juga afektif dan psikomotorik. Penelitian aspek sosial pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang dikehendaki.

Peserta didik diharapkan mampu meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya setelah membaca dan memahami naskah tersebut sehingga terbentuk kepribadian yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Nilai sosial dalam naskah *Malam Jahanam* diharapkan dapat menjadikan contoh bagi siswa agar dapat menjadi manusia yang memiliki kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup dalam masyarakat.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai aspek sosial yang terkandung dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye dapat diperoleh: (1) Motinggo, berasal dari bahasa Minang 'Mantiko', maknanya campuran antara sifat bengal, eksentrik, suka menggaduh, ada kocaknya, dan tak tahu malu. Secara lengkap nama samarannya dalam ejaan lama adalah 'Veda Motinggo Boesje'; (2) Naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye memiliki alur maju. Tokoh yang terlibat dalam naskah ini yaitu: a) Mat Kontan, sebagai tokoh utama dengan sifat kasar dan pemaarah, b) Soleman, sebagai tokoh pendamping dengan sifat melindungi kaum wanita, namun kesan kasar tidak lepas darinya, c) Paijah, sebagai istri dari Mat Kontan yang juga sebagai peran utama dengan karakter protagonis, dan d) Utai, sebagai tokoh figuran dengan peran tritagonis memiliki sifat ceria dan sebagai penengah dalam puncak konflik; (3) Aspek sosial yang terdapat pada naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye antara lain: a) nilai cinta dan kasih sayang (pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kepedulian), b) nilai tanggung jawab, dan c) nilai keserasian hidup (keadilan, toleransi, kerjasama, demokrasi, dan demokrasi); (4) Hasil analisis nilai sosial dalam naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan standar isi yang berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kelas XI semester 2 (genap).

Berdasarkan simpulan dan implementasi diatas, penulis menyampaikan beberapa saran kepada (1) Guru agar mampu mengajarkan metode pembelajaran berbasis teks sesuai dengan kurikulum yang berlaku kepada peserta didik sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana, (2) Peserta Didik dapat memperbanyak analisis karya sastra secara

terstruktur dan mendalam, serta mampu mengapresiasikannya, (3) Sekolah agar mampu mengoreksi rencana yang dibuat oleh setiap guru dengan kemampuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Keluarga Permana Tinjauan Semiotik*. Solo: Smart Media.
- Bode, Steve Ekundayo. 2013. *Lexico Semantic of Theatre in Educated Nigerian English (ENE) Canadian Center of Science and Education. Volume 3, No. 3*. <http://desofAugten.edu/2013/Journal/the8895-II> diakses 19 Agustus 2017.
- Cuba Association of Language. 2013. *Figurative Language in Cuba People Song. Academic Journals. Volume 4, No. 4*. <http://www.academicjournals.org/IJEL> International Journal of English and Literature.com diakses 19 Agustus 2017.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, M. 1999. *Sesak Hidup Seorang Matinggo Busje*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scheiber, Elizabeth. 2009. *Figurative Language in Delbo's Auschwitz et apres. Thematic Issue New Work in Holocaust Studies. Volume 11, No. 3*. <http://Docs.lib.purdue.edu/clcweb/vol11/iss1/3.com> diakses 19 Agustus 2017.
- Sheth, N Jagdish dan Arun Sharma. 2007. *Figurative Relationships of Language Issues and Challenges. Avenue of America. Volume 26, No. 11*. <http://www.scribd.com/doc/246650595/JournalofLanguageIssue> diakses 19 Agustus 2017.
- Staton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitiannya*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Waluyo, Herman. 2002. *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yeibo, Ebi. 2012. *Journal of Language Teaching and Research*. Academy Publisher
Manufactured in Finland. Volume 3, No. 1.
<http://Docs.lib.Pub.edu/?/Journallanguage/.edu.335ty:99.?vol3.com>. Diakses 19
Agustus 2017.

Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.